

AKRONIM DALAM RANAH ANAK MUDA PADA KOMUNIKASI LISAN DI CAFE KOTA PEKALONGAN

M. Agung Izzul Haq¹, Erwan Kustriyono²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan

agungizzulhaq234@gmail.com

ABSTRACT

Initially, acronym making was dominantly done by people or institutions that had influence in society. The formation of acronyms must pay attention to the suitability of the phonotactic rules of the language concerned. The problem in this paper is how the form, pattern of formation and meaning changes in acronyms in the realm of young people in oral communication in Pekalongan City Cafe and its implications for Indonesian language learning in Class XI SMA. This research uses a qualitative approach using descriptive methods. The descriptive method used from data in the form of acronyms in the realm of young people in oral communication in Pekalongan City Cafes which are carefully recorded and scrutinized. The results of the analysis are concluded: Most of the acronyms used in the realm of young people in oral communication in Pekalongan City Cafes use the form of Acronyms not proper names in the form of abbreviations of two or more words written in lowercase letters. The pattern of formation is the retention of the first three letters of each component and the retention of the first two letters of the first and third components and the retention of the first three letters of the second component respectively. The change in meaning of the acronym uses the change in meaning of Apocop. Acronyms in the realm of young people in oral communication at Pekalongan City Cafe tend to be done only at the user's convenience which then becomes an agreement by a certain group of people to be used in communication. The implication of the analysis results with the learning of Indonesian Language and Literature in SMA Class XI The use of acronyms has a strong influence on the rules of language structure, generally in terms of speech.

Key Words: Acronyms, oral communication, cafes, Pekalongan city, Implication.

ABSTRAK

Pada awalnya, mayoritas pembuat akronim adalah individu atau organisasi berpengaruh di masyarakat. Saat membuat akronim, kehati-hatian harus diberikan untuk memastikan bahwa akronim tersebut mengikuti norma fonotaktik bahasa yang relevan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, pola pembentukan, dan modifikasi makna akronim dalam komunikasi lisan remaja di kafe Kota Pekalongan. Selain itu juga mengeksplorasi dampak perkembangan tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara kualitatif. Pendekatan deskriptif memanfaatkan data berupa akronim dialog lisan remaja di kafe-kafe Kota Pekalongan yang dicatat secara cermat dan cermat. Kesimpulan analisisnya adalah sebagai berikut: Akronim yang merupakan singkatan dari dua kata atau lebih yang dicetak dengan huruf kecil mayoritas digunakan oleh anak muda di kafe Kota Pekalongan untuk komunikasi lisan dibandingkan nama pribadi. Tiga huruf awal masing-masing komponen, dua huruf pertama dari komponen pertama dan ketiga, serta tiga huruf pertama dari komponen kedua, masing-masing dipertahankan dalam pola pembentukannya. Modifikasi akronim berdasarkan modifikasi makna Apokop. Ketika generasi muda bercakap-cakap secara verbal di kafe-kafe Kota Pekalongan, akronim biasanya hanya digunakan ketika pengguna ingin menggunakannya, yang kemudian menjadi persetujuan sekelompok masyarakat tertentu untuk digunakan dalam komunikasi. implikasi temuan analisis terhadap siswa kelas XI SMA yang mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Hukum struktur bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan akronim, terutama ketika berbicara tentang kata-kata.

Key Words: Akronim, komunikasi lisan, cafe, kota Pekalongan, Implikasi

PENDAHULUAN

Manusia terhubung satu sama lain melalui bahasa, yang merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Karena suatu bahasa dapat dipahami bersama, maka dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Bahasa mempunyai berbagai tujuan selain interaksi, menurut Sumarlam (2009:7). Ini termasuk fungsi instrumental, regulasi, deskriptif atau representasional, interaksional, individual, heuristik, dan imajinatif.

Berdasarkan pernyataan Sumarlam mengenai peran bahasa di atas, terlihat bahwa seluruh fungsi tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti kemajuan teknologi dalam masyarakat manusia, bahasa pun ikut berkembang atau berubah. Dalam bahasa Indonesia, hal ini bukanlah sebuah anomali. Meningkatnya keragaman akronim, singkatan, dan singkatan merupakan tanda evolusi linguistik. Metode pemendekan melibatkan pengambilan suatu kata atau sekelompok kata dan menyusunnya kembali menjadi bentuk yang lebih pendek dengan tetap mempertahankan makna aslinya (Chaer, 2012: 191). Dalam bahasa Indonesia, pemendekan dapat berupa pemotongan, kontraksi, akronim, dan singkatan.

Akronim adalah bentuk kependekan yang diteliti dalam penelitian ini. Salah satu aspek dari singkatan adalah penggunaan akronim yang merupakan hasil pemadatan setiap kata atau suku kata yang dapat dibaca menjadi sebuah kata. Morfologi merupakan cabang ilmu yang membahas masalah akronim. Menurut Kridalaksana (2008:142), morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang fokus pada studi tentang morfem dan kombinasinya. Ini adalah bagian struktur bahasa yang terdiri dari kata dan potongan kata, atau morfem. Akronim adalah kombinasi huruf yang diucapkan seperti kata-kata yang digunakan sebagai singkatan. Para ahli bahasa telah memberikan banyak argumen yang mendukung pernyataan ini. Gabungan huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang memenuhi norma fonotaktik bahasa yang bersangkutan merupakan akronim, menurut Kridalaksana (2008:143). Kecenderungan di negara kita untuk membuat akronim sudah tidak terkendali. Pada awalnya, mayoritas pembuat akronim adalah individu atau organisasi berpengaruh di masyarakat. Namun saat ini, banyak orang membuat akronim dengan tujuan untuk memperhatikan seberapa cocok huruf vokal dan konsonan dalam sebuah kata.

Tidak diragukan lagi, akronim tidak dibuat secara acak. Saat membuat akronim, kehati-hatian harus diberikan untuk memastikan bahwa akronim tersebut mengikuti norma fonotaktik bahasa yang relevan. Susunan fonem dalam suatu bahasa dikenal dengan norma fonotaktiknya, menurut Kridalaksana (2008:145). Agar akronim dapat diucapkan seperti kata-kata pada umumnya, akronim harus terdiri dari perpaduan konsonan dan vokal yang kohesif dan harmonis. Perubahan linguistik yang menarik diakibatkan oleh penggunaan akronim. Akronimnya sendiri dapat diterapkan di segala situasi. Saat anak muda berkumpul, misalnya, mereka sering menggunakan akronim yang mudah dipahami. Misalnya, kalau ada yang bercerita, tapi temannya tidak paham, maka dia bilang Gaje (Tidak Jelas). Curcol (Curhat Colongan), tempat curhat orang lain sambil ngobrol. Tujuan penggunaan akronim dalam kalimat adalah untuk meminimalkan pemborosan kata.

Anak muda sering kali mempelajari akronim baru saat mereka jalan-jalan atau berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini karena ketika akronim ini sering digunakan di lingkungan sekitar, anggota kelompok yang lain mungkin juga mulai menggunakannya. Saat ini, akronim telah menjadi bentuk umum komunikasi publik yang pada akhirnya dapat menggantikan bahasa formal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komunikasi menjadi kurang formal dan lebih informal ketika digunakan singkatan.

Misalnya akronim Pembawa Perasaan (Baper), Jaringan Pribadi (Japri), dan Budak Cinta (Bucini) yang sering diucapkan.

Akronim baru ini tidak dapat menghindari kemajuan teknologi yang terus meningkat di zaman kita. Selain itu, masyarakat—terutama kaum muda—mudah menerima ide-ide baru, sehingga sangat memengaruhi topik pembicaraan yang menarik. Bagi generasi muda, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk merupakan sebuah tugas baru. Dari sudut pandang pembicara, akronim muncul dari seringnya penggunaannya. Singkatan digunakan baik secara lisan maupun tertulis. Beragamnya akronim yang digunakan dalam bahasa tertulis membedakan bahasa anak muda dengan bahasa kelompok usia lebih tua. Fenomena akronim menunjukkan informalitas, keakraban, dan kedekatan antara penutur dengan mitra tuturnya ditinjau dari formalitas. Variasi standar, variasi formal, variasi bisnis, variasi informal, dan variasi familiar adalah beberapa kategori variasi formalitas. Variasi standar, yang digunakan dalam suasana suram dan upacara resmi, adalah variasi bahasa yang paling formal. Bahasa yang digunakan dalam pidato resmi, rapat, surat, ceramah agama, buku teks, dan konteks lainnya disebut dengan ragam resmi atau formal.

Hukum struktur bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan akronim, terutama ketika berbicara tentang kata-kata. Pengorganisasian atau pencampuran bagian-bagian yang berbeda menjadi suatu bahasa yang berpola merupakan kaidah struktural bahasa Indonesia. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk mengawasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seseorang dapat mengembangkan pola bahasa yang mematuhi norma dengan mengikuti kaidah tata bahasa yang tepat. Temuan dari analisis penggunaan akronim oleh generasi muda dalam percakapan di kafe memiliki dampak baik yang dapat diterapkan dalam mengajar siswa dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan sebaliknya. Keterampilan dasar yang perlu diperoleh siswa di kelas melalui pendidikan, termasuk norma-norma struktur bahasa.

Peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang informasi yang telah diberikan di atas: apa saja bentuk, pola pembentukan, dan perubahan makna akronim dalam konteks komunikasi lisan anak muda di kafe-kafe Kota Pekalongan, dan apa implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas XI?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur, evolusi, dan pergeseran makna akronim dalam konteks komunikasi lisan remaja di kafe Kota Pekalongan, serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI SMA.

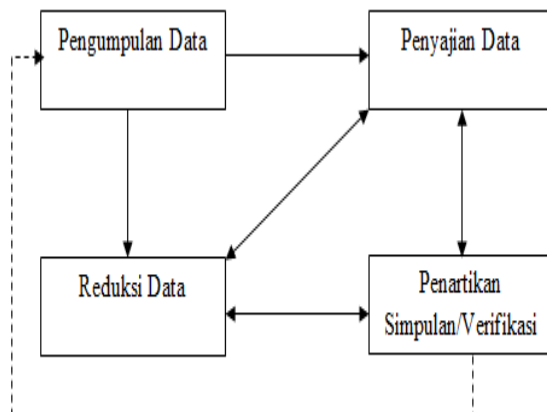
METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini. Penelitian terhadap suatu permasalahan yang menghasilkan proses analitis yang tidak dibuat dengan menggunakan prosedur statistik melainkan menggunakan pendekatan deskriptif dikenal dengan penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif memanfaatkan data berupa akronim dialog lisan remaja di kafe-kafe Kota Pekalongan yang dicatat secara cermat dan cermat.

Data penelitian berupa akronim dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan yang dilakukan di *cafe* Kota Pekalongan. Peneliti mengamati penggunaan akronim yang dilakukan anak muda dalam melakukan komunikasi lisan di beberapa lokasi *cafe* di Kota Pekalongan.

Penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi metode pencatatan, pencatatan, keterlibatan dan keterampilan, serta metode observasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal yang dikumpulkan berupa akronim dari generasi muda kafe Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang menguraikan komponen-komponen analisis data sebagai berikut (Moleong, 2004:208) :



Gambar 1. Teknik Analisis Data Menggunakan Miles and Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk, Pola Pembentukan dan Perubahan Makna Akronim

Bentuk akronim dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan di Cafe Kota Pekalongan ada dua, yaitu:

- Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.
- Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Hasil penelitian terkait bentuk akronim menunjukkan bahwa sebagai besar bentuk akronim yang digunakan dalam dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan di Cafe Kota Pekalongan menggunakan bentuk *Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil* sebanyak 15 data.

Tabel 1. Daftar akronim yang ditemukan

Akronim	Uraian
Ongkir	Ongkos Kirim
Nobar	Nonton Bareng
Jaim	Jaga Image
Pelakor	Perebut Laki Orang
Modus	Modal Dusta
Baper	Bawa Perasaan
Mantul	Mantap Betul
Mager	Malas Gerak
Pansos	Panjat Sosial

Akronim	Uraian
Caper	Cari Perhatian
Gercep	Gerak Cepat
Curcol	Curhat Colongan
Omdo	Omong Doang
Jadul	Jaman Dulu
Kopdar	Kopi Darat

Pola pembentukan akronim dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan di Cafe Kota Pekalongan ada lima:

- a. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen
- b. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua
- c. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
- d. Pengekalan huruf pertama tiap komponen
- e. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Hasil penelitian terkait pola pembentukan akronim menunjukkan bahwa sebagai besar pola pembentukan akronim yang digunakan dalam dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan di Cafe Kota Pekalongan menggunakan pola pembentukan *pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen* dan *pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua* masing-masing sebanyak 10 data.

Tabel 2. Daftar akronim berdasarkan pola pembentukan pengekal huruf

Akronim	Uraian
Ongkir	Ongkos Kirim
Pansos	Panjat Sosial
Gercep	Gerak Cepat
Curcol	Curhat Colongan
Kopdar	Kopi Darat
Nobar	Nonton Bareng
Pelakor	Perebut Laki Orang
Modus	Modal Dusta
Baper	Bawa Perasaan
Mager	Malas Gerak

Perubahan makna akronim dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan di Cafe Kota Pekalongan ada tiga:

- a. Teknik menghilangkan atau mengencani fonem yang muncul di akhir kata tanpa mengubah arti kata tersebut disebut apokope, yaitu kosakata yang disingkat.
- b. Kata-kata pendek yang dimulai dengan huruf awal.
- c. Kontraksi adalah kontraksi kosa kata yang tercipta dengan memadatkan, mereduksi, atau meminimalkan fonem dalam kata tanpa mengubah makna kata aslinya.

Hasil penelitian terkait perubahan makna akronim menunjukkan bahwa sebagai besar perubahan makna akronim yang digunakan dalam dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan di Cafe Kota Pekalongan menggunakan perubahan makna *Apokop* sebanyak 12 data.

Tabel 3. Daftar akronim perubahan makna apokop

Akronim	Uraian
Ongkir	Ongkos Kirim
Nobar	Nonton Bareng
Jaim	Jaga Image
Pelakor	Perebut Laki Orang
Modus	Modal Dusta
Baper	Bawa Perasaan
Mager	Malas Gerak
Pansos	Panjat Sosial
Caper	Cari Perhatian
Gercep	Gerak Cepat
Curcol	Curhat Colongan
Omdo	Omong Doang

Akronim Dalam Ranah Anak Muda Pada Komunikasi Lisan di Cafe Kota Pekalongan

Dalam komunikasi lisan di kalangan remaja, akronim biasanya digunakan hanya atas permintaan pengguna, yang kemudian diterima oleh sekelompok individu tertentu. Saat berbicara secara vokal, mungkin akan lebih sulit bagi mereka yang tidak terbiasa dengan akronim untuk memahami maksud orang lain karena konstruksi akronim tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan akronim dalam komunikasi lisan anak muda di kafe Kota Pekalongan.

Sebagai anggota kelompok sosial tertentu dalam suatu budaya, generasi muda seringkali menciptakan kata-kata baru yang cukup menghibur untuk didengarkan. Penggunaan akronim dalam komunikasi kelompok adalah salah satunya. Karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya varians linguistik, remaja sengaja mengembangkan pola komunikasi yang dimaksudkan untuk membedakan mereka dari kelompok usia lainnya.

Kaum muda menggunakan bahasa untuk mencoba menarik simpati guna menarik perhatian orang lain dan untuk menampilkan citra sebagai orang yang trendi, penuh gaya, bahasa gaul, terkenal, dan berpikiran maju. Pada kenyataannya, anak muda suka menggunakan bahasa yang dilontarkan untuk mempersulit mereka yang bukan anggota kelompok sosialnya untuk memahaminya.

Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI Terkait Dengan Akronim

Berdasarkan analisis akronim dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan di atas dapat disimpulkan bahwa akronim dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan relevan dengan pembelajaran teks Berita. Akronim dalam ranah anak muda pada komunikasi lisan ini sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Akronim yang digunakan dalam komunikasi lisan oleh generasi muda dikaji dalam penelitian ini, beserta implikasinya terhadap pembelajaran struktur bahasa Indonesia menurut KD. 3.2 Menganalisis kebahasaan dan struktur teks berita kebanggaan dan inspiratif yang dibaca dan didengar, dan 4.2 Memberikan fakta dan data baik lisan maupun tulisan dengan tetap memperhatikan unsur lisan seperti pengucapan, intonasi, ekspresi, dan kinetika. Temuan penelitian ini memiliki arti penting untuk meningkatkan ketepatan siswa dalam mempelajari bahasa dan struktur melalui sumber belajar dan pengajaran. Diharapkan bahwa lebih banyak studi tentang akronim diperlukan untuk meningkatkan pemahaman ilmiah bahasa oleh siswa, guru, dan komunitas pengguna bahasa. Pentingnya menggunakan terminologi yang tepat. Karena bahasa sangat penting bagi kesejahteraan manusia, bahasa merupakan harta yang sangat berharga.

Penggunaan akronim mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap norma struktur bahasa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Kelas XI, khususnya pada tuturan lisan. Pengorganisasian atau pencampuran bagian-bagian yang berbeda menjadi suatu bahasa yang berpola merupakan kaidah struktural bahasa Indonesia. Struktur ini berfungsi sebagai pedoman pengaturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seseorang dapat membentuk pola bahasa yang sesuai dengan norma, dan siswa kemudian diberikan materi mengenai akronim dan singkatan untuk memperluas pemahaman mereka tentang kosakata tersebut. Materi ini diberikan kepada peserta didik atau siswa karena pada kenyataannya masih banyak peserta didik atau siswa yang belum bisa membedakan antara singkatan dan akronim, yang mereka ketahui adalah bentuk-bentuk kata yang dipendekan disebut singkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mayoritas akronim yang digunakan anak muda di kafe-kafe Kota Pekalongan untuk komunikasi lisan adalah akronim, bukan nama depan. Ini adalah singkatan dari dua kata atau lebih yang dicetak dengan huruf kecil, dengan total 27 titik data. Pola pembentukan yang menyimpan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga, tiga huruf pertama komponen kedua, dan dua huruf pertama masing-masing komponen dengan sepuluh data. Perubahan makna akronim memanfaatkan perubahan makna Apokop hingga 25 titik data.
2. Dalam konteks komunikasi verbal remaja di kafe-kafe Kota Pekalongan, akronim biasanya digunakan hanya atas permintaan pengguna, setelah itu akronim tersebut diterima sebagai alat komunikasi oleh sekelompok individu tertentu. Saat berbicara secara vokal, mungkin akan lebih sulit bagi mereka yang tidak terbiasa dengan akronim untuk memahami maksud orang lain karena konstruksi akronim tersebut.

3. Implikasi temuan analisis terhadap siswa kelas XI SMA yang mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Hukum struktur bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan akronim, terutama ketika berbicara tentang kata-kata. Pengorganisasian atau pencampuran bagian-bagian yang berbeda menjadi suatu bahasa yang berpola merupakan kaidah struktural bahasa Indonesia. Struktur ini berfungsi sebagai pedoman pengaturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seseorang dapat membentuk pola bahasa yang sesuai dengan norma, dan siswa kemudian diberikan materi mengenai akronim dan singkatan untuk memperluas pemahaman mereka tentang kosakata tersebut.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sumarlam. 2009. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.